

**Jawa Pos, 26 April 1994**

## **Amuk Massa Antara Simtom dan Penyakit**

**Oleh Faturochman\***

Seandainya kita ditawari harus memilih mati dalam keadaan ngantuk, mati *umuk* (omong kosong), atau mati ngamuk, mana yang harus dipilih? Hampir pasti kita tidak memilih satu pilihan pun. Fenomena yang akhir-akhir ini muncul justru tidak seperti salah satu pilihan itu. Namun sebaliknya, makin banyak orang mati karena amukan massa. Kerugian material akibatnya pun tidak kecil. Perkelahian pelajar, permusuhan antarkampung, keributan konser musik, frustrasi suporter dan masih banyak lagi contoh yang lain merupakan berita yang terus dibaca dan dapat dilihat akhir-akhir ini.

Kejadian-kejadian seperti itu bagi sebagian orang sangat sulit dipahami. Betapa tidak? Gara-gara tidak bisa menonton pertunjukan musik, gara-gara kesebelasan favoritnya kalah atau melihat orang tertabrak bus, massa menjadi mudah bergerak untuk memporakporandakan bangunan dan kendaraan di sekitar kejadian yang sebenarnya bisa tidak bersangkutan paut. Artinya, penyebab kejadian dan akibatnya tidak sebanding. Kerugian materi dan jiwa terlalu mahal hanya untuk menebus masalah sepele.

Masalahnya memang bukan untung rugi. Para pelaku tidak pernah berpikir kesana. Menurut seorang pakar bernama McDougall, mereka dihinggapi *collective mind* yang tidak rasional. Akibatnya, meminjam istilah ahli psikologi massa LeBon, mereka berperilaku seperti hewan liar.

Lantas bagaimana mengatasinya? Ada baiknya bila kita tidak cepat-cepat menghakimi mereka. Mengambil tindakan terhadap mereka secara tergesa-gesa bisa jadi sama tidak rasionalnya dengan mereka. Persoalannya sangat kompleks, bukan sekadar pada perilaku mereka dan akibatnya.

Pertama-tama mari kita lihat siapa pelakunya. Dari segi usia, secara umum mereka dapat dikelompokkan sebagai orang muda. Secara psikologis orang muda berada dalam kondisi sedang bergejolak. Namun, tidak berarti mereka legal untuk mengekspresikan gejolak itu kapan saja. Sebab, dilihat dari sisi sejarah di republik ini, cukup banyak momentum politik yang dilatarbelakangi gejolak jiwa anak muda itu.

Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, Kemerdekaan 1945, dan lahirnya Orde Baru tidak bisa lepas dari peran kaum muda. Bukan hanya itu, selang waktu antar peristiwa itu pun kira-kira sama dengan usia remaja atau pemuda, yakni sekitar 20 tahun. Ini berarti, bahwa generasi-generasi muda pada waktu itu berkesempatan menyalurkan gejolak mereka yang biasanya dinamis dalam bentuk konstruktif. Nah, sesudah 1965, gerak pemuda apa yang cukup bermakna?

Tanpa pernah melakukan sesuatu yang bermakna, orang bisa merasa tidak mempunyai identitas. Cerita tentang krisis identitas ini sudah sering terdengar. Indikasinya antara lain tindakan destruktif. Apakah tindakan seperti itu merupakan bentuk pencarian identitas? Barangkali ya. Tetapi, bisa jadi juga karena identitas yang kurang jelas itu menyebabkan orang merasa tidak perlu bertanggung jawab dengan akibat tindakannya (*diffusion of responsibility*). Bebas dari rasa tanggung jawab itu lebih banyak lagi didapatkan dalam bentuk massa seperti peristiwa amuk massa ramai-ramai itu.

Pada sisi yang lain, dengan belum adanya momen yang berarti yang

merupakan hasil karya mereka – bisa diartikan oleh mereka sendiri sebagai kegagalan. Rasa gagal (frustrasi) ini bukannya tidak pernah diusahakan untuk disalurkan dalam bentuk konstruktif. Namun, rupanya mereka banyak mengalami benturan. Dengan kata lain, mereka merasa tidak banyak menunjukkan prestasi monumental yang membanggakan. Secara individual memang ada yang berhasil, tetapi secara kolektif?

Tidak cukupnya katup untuk ekspresi dan aktualisasi ini tidak berarti memupuskan harapan mereka. Namun, aspirasi itu menjadi berbelok arahnya melewati batas-batas norma, aturan hukum, bahkan diluar batas kemanusiaan. Siapa salah?

Kita sering mencari kambing hitam yang dinilai bertanggung jawab. Tidak jarang pula kita menganggap bahwa dengan ditemukan kambing hitam itu, maka selesai sudah masalahnya. Lebih gawat lagi, penunjukan itu sebenarnya hanya merupakan upaya untuk cuci tangan. Padahal, dengan melihat sedikit uraian diatas bisa diidentifikasi, bahwa masalah, penyebab, dan pelakunya melibatkan kita semua.

Secara langsung atau tidak keterlibatan kita dalam kehidupan sehari-hari jelas ikut bertanggung jawab. Selama ini sedikit demi sedikit kita telah menjadi permisif dan membiarkan pelaku tidak normatif di lingkungan kita. Secara langsung atau tidak kita juga telah makin egois dan kurang sensitif dengan kebutuhan orang lain. Bahkan, penderitaan orang lain kalau perlu dibisniskan.

Kebijaksanaan yang disusun banyak pula yang tidak konsisten. Peluang untuk berkreasi dan maju secara ekonomi harus diakui tidak terbuka untuk setiap orang. Ada indikasi bahwa kelompok yang kuat dan seide dengan penentu kebijakan mendapat peluang lebih besar. Sementara yang lemah dan perlu dibantu kurang diabaikan. Kebijakan mengenai mereka tidak jarang hanya menjadikannya sebagai objek, sehingga tetap tidak berdaya.

Ada kemungkinan mereka sebenarnya menilai memiliki potensi sama seperti kelompok yang lain. Namun, karena diperlakukan tidak sama, prestasinya menjadi buruk. Ada *deprivasi relatif*. Ini bukan sekadar frustrasi, namun ada unsur cemburu dan perasaan dikebiri.

Mereka kemudian merasa menjadi kelompok yang terbuang. Merasa berada di luar garis seperti membawa pada pemikiran untuk berbuat sesuai dengan aturan sendiri. Sopir bus ngebut diluar aturan. Ketika menabrak, masyarakat membuat peradilan sendiri dengan membakar bus itu.

Tindakan tidak benar itu tidak semata-mata ngawur. Mereka merasa sah-sah saja, karena orang lain melakukan itu juga. Buktinya, penegak hukum seperti polisi, jaksa, dan hakim banyak yang nyeleweng. Oknum polisi yang suka main gebuk dalam penyelidikan, *mungli* dan *ngompas*. Jaksa dan hakim terlibat kasus suap seperti yang baru-baru ini ramai dibicarakan. Pejabat melakukan kolusi untuk memperkaya diri.

Kini semua sudah ada di hadapan kita. Kadarnya tidak lagi enteng. Lantas, apa yang mesti diperbuat? Yang Jelas ini tidak bisa dibiarkan saja. Sebaliknya, kita terlalu naif bila berharap masalah ini akan hilang dalam sekejap.

Sebelum menilik pada kemungkinan penanganan, perlu dilihat sekali lagi masalah ini. Sebagai masalah, amuk ramai-ramai tampaknya bukan suatu tujuan, melainkan sebagai simptom. Sejauh ini sering ada anggapan bahwa hal seperti itu merupakan upaya yang sengaja untuk mengacau keadaan. Pendapat seperti ini boleh-boleh saja dan mungkin benar. Bila demikian, maka cara mengatasinya

adalah dengan kekerasan yang lebih kuat. Yang bisa melakukan tentu saja kelompok yang punya kekuatan koersif besar seperti ABRI. Bentuknya dikenal dengan berbagai operasi. Bentuk lainnya, menghadapi massa dengan kekerasan.

Melihat pengalaman massa lalu sulit untuk mengatakan tindakan seperti itu sebagai upaya yang efektif. Sebagai suatu simtom tentunya ada sumber penyakitnya.

Inilah mestinya yang perlu diobati. Melihat begitu banyaknya masalah yang terkait, tentunya tidak ada resep tunggal yang benar-benar *cespleng*. Satu demi satu maupun secara integratif masalah-masalah itu harus dipecahkan. Bahwa sekarang masalahnya begitu akut dan cara mengatasinya akan menjadi berat itu semua karena kita telah membiarkannya terlalu lama. Model represif yang digunakan selama ini hanya *rnanjur* untuk menghilangkan simtom, bukan penyakitnya.

Bila kali ini model kekerasan juga akan digunakan, siapa bisa mencegah? Namun, sebelum diputuskan tidak jelek untuk mengkaji ulang. Jangan sampai nanti kelompok yang mengamuk itu malah menjadi memilih untuk mati ngamuk.

\* **Drs. Faturochman, MA.**, dosen Fakultas Psikologi dan Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM.